

Evaluasi Penerapan Simpus Dengan Technology Acceptance Model (TAM) di Puskesmas Patuk 1

Andhy Sulistyo¹, Hendra Rohman², Nurhidayati³

Afiliasi: ^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonseia, Yogyakarta

Email: andhysulistyo@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan SIMPUS di Puskesmas Patuk 1 masih mengalami hambatan yaitu kekurangan jumlah komputer yang belum memadai mengakibatkan pengentrian data pasien terganggu karena harus bergantian dalam mengetrikan data-data pasien, tampilan SIMPUS tidak mudah digunakan karena pada saat pengetryan masih kesulitan dalam entry alamat desa pada menu pendaftaran. Tujuan, mengetahui persepsi kemudahan penggunaan SIMPUS, mengetahui persepsi kemanfaatan penggunaan SIMPUS, serta mengetahui pengaruh antara persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan penggunaan SIMPUS. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan dan penelitian dengan menggunakan studi dokumentasi, observasi dan kuesioner tertutup. Teknik analisis data berupa analisis stastistik deskriptif dan analisis stastistik non parametris. Populasi subjek adalah 20 orang petugas yang menggunakan SIMPUS dan populasi objeknya adalah penggunaan SIMPUS Jojok. Hasil, tingkat persetujuan responden terhadap persepsi kemudahan penggunaan SIMPUS adalah 80,5%. Sedangkan tingkat persetujuan responden terhadap persepsi kemanfaatan penggunaan SIMPUS 81%. Uji kendall tau didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan dengan nilai 0,003. Kesimpulan, pengguna SIMPUS di Puskesmas Patuk 1 telah mempercayai persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan penggunaan SIMPUS, serta adanya pengaruh yang signifikan antara persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan pada penggunaan SIMPUS di Puskesmas Patuk 1.

Kata-kata Kunci: Evaluasi sistem; TAM; SIMRS.

ABSTRACT

The implementation of SIMPUS at the Patuk 1 Health Center is still experiencing obstacles, namely the lack of an inadequate number of computers resulting in disrupted patient data entry because they have to take turns entering patient data, the SIMPUS display is not easy to use because at the time of entry it is still difficult to enter village addresses on the registration menu. The objectives are to know the perception of the ease of using SIMPUS, to know the perception of the usefulness of using SIMPUS, and to know the influence between the perception of ease and the perception of the usefulness of using SIMPUS. This type of research is descriptive with a quantitative approach. Collection and research using documentation studies, observation and closed questionnaires. Data analysis techniques in the form of descriptive statistical analysis and non-parametric statistical analysis. The population of the subjects were 20 officers who used SIMPUS and the object population was the use of SIMPUS Jojok. The result, the respondent's level of agreement with the perception of the ease of use of SIMPUS is 80.5%. Meanwhile, the level of respondents' approval of the perceived usefulness of using SIMPUS was 81%. The Kendall tau test showed that there was a significant effect between perceived convenience and perceived usefulness with a value of 0.003. In conclusion, SIMPUS users at the Patuk 1 Health Center have trusted the perception of convenience and the perceived usefulness of using SIMPUS, and there is a significant influence between the perception of convenience and the perceived usefulness of using SIMPUS at the Patuk 1 Health Center.

Keywords: System evaluation; TAM; SIMRS.

Informasi Artikel: Submit: 24-08-2021 Revisi: 25-09-2022 Diterima: 20-10-2021This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Puskesmas bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki perilaku sehat yang meliputi kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat, mampu menjangkau pelayanan kesehatan bermutu, hidup dalam jangkauan lingkungan sehat dan memiliki derajat kesehatan yang optimal, baik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (Permenkes, 2014). Dalam penyelenggara pelayanan kesehatan di puskesmas, diperlukan sarana penunjang administrasi yaitu rekam medis. Rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan kesehatan (Permenkes, 2008).

Teknologi informasi mempunyai peran penting dalam pelaksanaan kegiatan tersebut agar aktifitas komunikasi dapat berjalan maksimal. Oleh karena itu maka seorang petugas rekam medis perlu memahami dasar teknologi informasi kesehatan dalam hal ini yang berkaitan dengan sistem pelayanan di puskesmas adalah sistem informasi manajemen puskesmas (SIMPUS) (Hatta, 2013). penerimaan teknologi informasi dipengaruhi oleh dua kostruksi utama yaitu kemudahan penggunaan yang dirasakan dan manfaat yang dirasakan, kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif yaitu apabila terjadi perubahan pada varabel kemanfaatan dan variabel kemudahan juga akan berubah (Vankatesh dan David, 2000). Untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar persepsi kemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS), serta seberapa mudah sistem informasi manajemen puskesmas itu dilaksanakan maka model pengujian yang dapat digunakan adalah *Technology Acceptance Model (TAM)* (Wibowo, 2006).

Sistem informasi terdapat menu pendaftaran, pelayanan, pembayaran, manajemen data dan laporan yang dapat membantu petugas dalam memberikan pelayanan pendaftaran pasien baru, pendaftaran pasien lama, penyimpanan hasil pemeriksaan, penyimpanan pembayaran, khususnya dalam pembuatan surat keterangan medis dan pembuatan laporan kunjungan pasien, obat dan pembayaran (Rohman, 2019). Sistem informasi pelaporan posyandu lansia menampilkan menu pasien, cetak laporan, cetak grafik, *backup data*, *restore data* dan pengaturan (Rohman, 2019). Sistem informasi terdapat tampilan menu yang mempermudah proses pendaftaran pasien, hak

akses pengguna serta menghasilkan *output* laporan rekapitulasi kunjungan pasien rawat jalan (Rohman, 2019).

Penerapan SIMPUS di Puskesmas Patuk 1 sudah cukup lama yaitu diterapkan mulai dari tahun 2007. Awalnya SIMPUS yang digunakan IHIS kemudian diubah menjadi SIMPUS Jojok pada tahun 2017. Pelaksanaan SIMPUS dilaksanakan di bagian Pendaftaran, Instalasi Gawad Darurat, klinik umum, klinik gigi, klinik KIA, Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) atau klinik khusus balita usia 0-5 tahun, Poli Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) atau klinik khusus remaja usia 10-19 tahun, laboratorium, klinik sehat, tata usaha, puskesmas pembantu dan pos pelayanan terpadu. Dari hasil observasi dengan bagian unit rekam medis mengatakan bahwa terdapat kesulitan/kendala pada penggunaan SIMPUS. Ada berbagai kendala dalam pelaksanaanya yaitu kekurangan jumlah komputer yang belum memadai mengakibatkan pengentrian data pasien terganggu karena harus bergantian dalam mengetrikan data-data pasien seperti di bagian klinik gigi, instalasi gawat darurat, puskesmas pembantu, manajemen terpadu balita sakit (MTBS) atau klinik khusus balita usia 0-5 tahun dan Poli Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) atau klinik khusus remaja usia 10-19 tahun yang belum terdapat komputer jadi petugas harus melakukan *entry* data di bagian klinik lainnya. Sementara dibagian laboratorium komputer yang digunakan sering bermasalah jadi menghambat dalam pelayanan. Menurut petugas pendaftaran Puskesmas Patuk 1 bahwa tampilan SIMPUS tidak mudah digunakan karena pada saat pengetryan masih kesulitan dalam mengentry alamat desa pada menu pendaftaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang menekankan pada deskripsi secara alami (Arikunto, 2006). Penelitian dilakukan selama bulan-bulan April 2018 bertempat di Puskesmas Patuk 1 yang berlokasi di Jl. Yogyakarta-Wonosari, 18 km, Ngandong, Patuk. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kuisioner dan studi dokumentasi. Populasi subjek adalah 20 orang petugas yang menggunakan SIMPUS dan populasi objeknya adalah SIMPUS Jojok. Objek dalam penelitian ini adalah program SIMPUS di Puskesmas Patuk 1 yaitu SIMPUS Jojok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini didominasi oleh perempuan, dari 20 responden terdiri dari 16

orang (80,00%) adalah perempuan, sedangkan 4 orang (20,00) adalah laki-laki. Karakteristik umur responden didapat dari hasil rekapitulasi kuesioner yang dikelompokkan menjadi beberapa kelompok umur. Menurut Depkes (2009) kelompok umur dikelompokkan menjadi kurang dari 20 tahun, 20 sampai 25 tahun, 26 sampai 30 tahun dan lebih dari 30 tahun. Hasil rekapitulasi umur dari 20 responden menunjukkan responden paling banyak berumur lebih dari 30 tahun sebanyak 15 orang (75,00%). Sedangkan paling sedikit adalah umur 20-25 tahun sebanyak 1 orang (5,00%).

Responden dalam penelitian ini merupakan penggunaan SIMPUS yang memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda. Latar belakang pekerjaan dari responden antara lain: staf pendaftaran, perawat, perawat gigi, bidan, staf farmasi, staf laboratorium, staf tata usaha.

Tabel 1. Tabel Data Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Staf pendaftaran	2	10
2.	Perawat	7	35
3.	Perawat gigi	1	5
4.	Bidan	7	35
5.	Staf laboratorium	1	5
6.	Staf farmasi	1	5
7.	Tata Usah	1	5
	Total	20	100

Sumber: data primer yang diolah, 2018

Responden pada penelitian ini didominasi oleh perawat dan bidan sebanyak 7 orang (35,00%), sedangkan paling sedikit berjumlah 1 orang (5,00%) yaitu perawat gigi, staf farmasi, staf laboratorium. Lama kerja dari hasil rekapitulasi jawaban responden penelitian dibagi menjadi beberapa kelompok lama kerja. Pembagian kelompok lama kerja responden antara lain kurang dari 2 tahun, 2 sampai 5 tahun, 6 sampai 10 tahun, dan lebih dari 10 tahun.

Tabel 2. Tabel Lama Kerja Responden

No	Lama Kerja Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)

1.	< 2 tahun	5	25
2.	2-5 tahun	-	-
3.	6-10 tahun	7	35
4.	> 10 tahun	8	40
	Total	20	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki lama kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 8 orang (40,00%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden dengan lama kerja < 2 tahun sebanyak 5 orang (25,00%). Karakteristik responden selanjutnya adalah pendidikan terakhir. Latar belakang pendidikan pengguna SIMPUS dikelompokkan menjadi SLTA, diplomat/akademik, dan sarjana. Data pendidikan responden ditabulasi pada Tabel 5 Tabel Data Pendidikan Responden.

Tabel 3. Data Pendidikan Responden

No	Pendidikan Responden	Jumlah (orang)	Percentase (%)
1	1.SLTA	2	10
2	2.Diplomat/ Akademik	16	80
3	3.Sarjana	2	10
	Total	20	100

Sumber: data primer yang diolah, 2018

Dari hasil rekapitulasi di atas dapat dilihat bahwa pendidikan responden didominasi oleh diplomat/akademik sebanyak 16 orang (80,00%). Sedangkan paling sedikit adalah SLTA dan sarjana sebanyak 2 orang (10,00%).

Untuk mengevaluasi persepsi kemudahan penggunaan SIMPUS dibutuhkan pembagian dalam perhitungan tingkat persetujuan responden untuk menghitung kriteria data, dibutuhkan nilai maksimal tiap item pertanyaan di dalam kuesioner, jumlah pertanyaan dalam kuesioner dan jumlah responden dalam penelitian. Nilai maksimal pada masing-masing item pertanyaan ini adalah 5, jumlah pertanyaan dalam peneliti ada 6 dan jumlah responden dalam penelitian ini 20 orang. $\sum SK = \text{skor tertinggi tiap item pertanyaan} \times \text{jumlah item pertanyaan} \times \text{jumlah responden} = 5 \times 6 \times 20 = 600$.

Setelah dihitung, diketahui nilai kriteria atau skor ideal untuk variabel kemudahan adalah 600. Nilai kriteria sebesar 600 tersebut akan digunakan sebagai pembagi pada perhitungan

tingkat persetujuan responden. Sebelum tingakat persetujuan responden dihitung peneliti merekap hasil skor jawaban dari masing-masing item pertanyaan yang sudah dikumpulkan. Hasil rekapitulasi total skor jawaba masing-masing pertanyaan ditabulasikan pada Tabel 6 Total Skor Jawaban Variabel kemudahan.

Tabel 4. Total Skor Jawaban Variabel kemudahan**Pertanyaan**

	1	2	3	4	5	6	Total
Total	82	78	83	77	79	84	483
Persentase (%)	16,9	16,1	17,1	15,9	16,3	17,3	100

Total skoruntuk variabel kemudahan adalah 483. Angka tersebut berada di bawah angka kriteria yang seharusnya yaitu 600. Berdasarkan total skor yang diperoleh, peneliti menghitung tingkatpersetujuan penggunaan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas di PuskesmasPatuk 1 dengan membagi total skor yaitu 483 dengan kriteria yaitu 600. Tingkat Persetujuan = 80,5%. Setelah dilakukan perhitungan terhadap tingkat persetujuan responden terhadap kemudahan penggunaan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) adalah 80,5%.

Mengevaluasi persepsi kemanfaatan penggunaan SIMPUS dibutuhkan kriteriaum sebagai pembagi dalam perhitungan tingkat persetujuan responden. Untuk menghitung kriteriaum data yang dibutuhkan adalah nilai maksimal tiap item pertanyaan, jumlah pertanyaan, dan jumlah responden. Nilai maksimal pada item pada pertanyaan dalam kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5, jumlah pertanyaan dalam kuesioner dipenelitian ini berjumlah 6 pertanyaan dan jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 20. Kriteriaum/skor ideal untuk variabel kemanfaatan adalah = 600.

Setelah dihitung diketahui kriteriaum atau skor ideal untuk variabel kemanfaatan adalah 600. Nilai kriteriaum sebesar 600 tersebut akan digunakan sebagai pembagian pada perhitungan tingkat persetujuan responden. Sebelum tingakat persetujuan responden dihitung peneliti merekap hasil skor jawaban dari masing-masing item pertanyaan yang sudah dikumpulkan.

Tabel 5. Total Skor Jawaban Variabel Kemanfaatan Pertanyaan

	1	2	3	4	5	6	Total
--	---	---	---	---	---	---	-------

Total	79	77	83	82	81	84	486
Percentase (%)	16, 2	15, 8	17,0	16,8	16,6	17,2	100%

Total skor untuk variabel kemanfaatan adalah 486. Angka tersebut berada di bawah angka kriteria yang seharusnya 600. Berdasarkan total skor yang diperoleh, peneliti menghitung tingkat persetujuan penggunaan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas di Puskesmas Patuk 1 dengan membagi total skor yaitu 486 dengan kriteria yaitu 600. Tingkat persetujuan = 81%. Setelah dilakukan perhitungan terhadap tingkat persetujuan responden terhadap persepsi kemanfaatan penggunaan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) adalah 81%.

Untuk mengetahui pengaruh persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan menggunakan teknik analisis statistik non-parametrik. Teknik statistik non-parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *kendall tau*. Uji *kendall tau* dilakukan dengan bantuan software analisis statistik, ke dalam *software Statistical Package For Social Science* (SPSS). Hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 = tidak ada pengaruh antara kemanfaatan dan kemudahan dalam penggunaan SIMPUS Jojok. H_a = ada pengaruh antara kemanfaatan dan kemudahan dengan penggunaan SIMPUS Jojok. Pengambilan keputusan keluaran uji *kendall tau*. Jika $Sig > 0,01$ maka H_0 diterima. Jika $Sig < 0,01$ maka H_0 ditolak. *Output* keluaran uji *kendall tau* dengan bantuan *software* analisis statistik. Berdasarkan uji *kendall tau*, signifikansi sebesar 0,003. Nilai tersebut kurang dari 0,01, artinya H_0 ditolak dan diambil keputusan bahwa ada pengaruh signifikan antara kemanfaatan dan kemudahan.

Tabel 6. Output Uji Kendall Tau

Correlations				
Kendall's tau_b	kemanfaatan	Correlation Coefficient	kemanfaatan	kemudahan
		Sig. (2-tailed)		,564**
		N	20	,003
	kemudahan	Correlation Coefficient	,564**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,003	
		N	20	20

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Evaluasi adalah sebuah kegiatan pengumpulan data atau informasi, untuk dibandingkan

dengan kriteria, kemudian diambil kesimpulan, Arikunto (2010). Proses pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner tertutup dengan 20 responden. Berdasarkan teori Arikunto (2010), bahwa dalam melakukan evaluasi harus ada pembanding. Oleh karena itu, hasil pengumpulan data berupa skor dari pengisian kuesioner variabel kemudahan yang diisi oleh 20 responden dibandingkan dengan kriteria atau skor ideal. Perhitungan tingkat persetujuan responden terhadap kemudahan SIMPUS di Puskesmas Patuk 1 menghasilkan angka 80,5%.

Indikator kemudahan penggunaan teknologi informasi menurut Wibowio (2006), meliputi komputer sangat mudah dipelajari, komputer mengerjakan dengan mudah apa yang diinginkan oleh pengguna, komputer sangat mudah untuk meningkatkan keterampilan pengguna, dan komputer sangat mudah untuk dioperasionalkan.

Sementara persepsi kemudahan pengguna (*perceived ease of use*) menurut Venkatesh (2003), dapat didefinisikan sebagai tingkatan dimana user percaya bahwa teknologi atau sistem tersebut dapat digunakan dengan mudah dan bebas dari usaha (*free of effort*). Penggunaan SIMPUS di Puskesmas Patuk 1 telah mempercayai bahwa SIMPUS mudah digunakan, Wibowo (2006) dan Venkatesh (2003). Hal ini dibuktikan dengan tingkat persetujuan terhadap kemudahan mencapai 80,5%. Hal ini dapat diartikan 80,5% pengguna SIMPUS meyakini bahwa SIMPUS yang ada mudah dipelajari, SIMPUS mengerjakan dengan mudah apa yang diinginkan oleh pengguna, pengguna tidak kesulitan untuk menjadi trampil menggunakan SIMPUS, dan SIMPUS mudah dioperasikan. Namun hasil itu belum maksimal karena masih terdapat persentase yang rendah dari pertanyaan dalam kuesioner yaitu pada pertanyaan nomer empat yang berisi tentang SIMPUS sangat fleksibel untuk digunakan yang artinya SIMPUS tidak fleksibel/mudah karena tampilan dalam SIMPUS tidak mudah digunakan saat pengentryan masih kesulitan dalam mengentry alamat desa pada menu pendaftaran.

Untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil kesimpulan, Arikunto (2010). Proses pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner tertutup dengan 20 responden. Berdasarkan dengan teori Arikunto (2010), bahwa dalam melakukan evaluasi harus ada pembanding. Oleh karena itu, hasil pengumpulan data berupa skor dari pengisian kuesioner variabel kemanfaatan yang diisi oleh 20 responden dibandingkan dengan kriteria atau skor ideal. Perhitungan tingkat persetujuan responden terhadap kemanfaatan SIMPUS di Puskesmas Patuk 1 menghasilkan 81%.

Persepsi kemanfaatan didefinisikan sebagai tingkat dimana pengguna percaya bahwa dengan menggunakan teknologi/sistem akan meningkatkan performa mereka dalam bekerja (Venkatesh 2003). Sementara menurut Wibowo (2006) dimensi tentang kemanfaatan teknologi dapat diukur dari beberapa faktor lain, penggunaan teknologi dapat meningkatkan produktifitas penggunanya, pengguna teknologi dapat meningkatkan efisiensi proses yang dilakukan pengguna.

Penggunaan SIMPUS di Puskesmas Patuk 1 telah mempercayai bahwa SIMPUS dapat meningkatkan performa kerja mereka, Wibowo (2006) dan Venkatesh (2003), hal ini dibuktikan dengan tingkat persetujuan terhadap persepsi kemanfaatan mencapai 81%. Hal ini dapat diartikan 81% pengguna meyakini dengan menggunakan SIMPUS dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan kinerja, dan meningkatkan efisiensi proses pekerjaan. Namun hasil itu belum maksimal karena masih terdapat persentase yang rendah dari pertanyaan dalam kuesioner yaitu pada pertanyaan nomer dua yang berisi tentang menggunkana SIMPUS akan meningkatkan kinerja (kemampuan kinerja) saya dengan persentase sebesar 15,8 %, yang artinya kemampuan kinerja petugas rendah karena berkaitan dengan kekurangan jumlah komputer, komputer yang bermasalah, serta komputer yang digunakan masih bergantian menghambat kinerja petugas karena pasien menunggu lama dalam pelayanan.

Petugas pendaftaran (*user*) hanya dapat *input* data pasien, mendaftar, dan mengelola rekapitulasi kunjungan pasien, sedangkan kepala bagian rekam medis (*admin*) diberikan hak akses seluruhnya, termasuk menambah *user*, mengubah *username* dan *password*, menambah daftar dokter, dan memiliki kewenangan melaporkan data dari sistem informasi kepada pimpinan klinik (Rohman, 2019). Sistem informasi terdapat menu *login*, pendaftaran, dan pemeriksaan (Rohman, 2019). Faktor *performance* dominan mempengaruhi beban kerja petugas (Haerudin, 2019).

Uji pengaruh antara persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan hasil signifikan yang diperoleh yaitu sebesar 0,003. Nilai $0,003 < 0,01$ bisa dilihat pada tabel 4.8 hasil *ujikendall tau* yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan dalam penggunaan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di Puskesmas Patuk 1.

Hasil penelitian ini juga sama dengan teori yang diungkapkan oleh Vankatesh (2003) yang menyebutkan persepsi kemanfaatan dipengaruhi oleh persepsi kemudahan, dan dijelaskan lebih lanjut bahwa semakin mudah suatu sistem maka semakin besar juga manfaatnya yang akan

dirasakan oleh pengguna.

KESIMPULAN

Penggunaan SIMPUS di Puskesmas Patuk 1 mempercayai kemudahan dari penggunaan SIMPUS, terbukti dengan nilai tingkat persetujuan responden terhadap persepsi kemudahan SIMPUS sebesar 80,5%. Persentase tersebut sudah mencapai angka ideal. Penggunaan SIMPUS di Puskesmas Patuk 1 mempercayai manfaat dari penggunaan SIMPUS, terbukti dengan nilai tingkat persetujuan responden terhadap persepsi kemanfaatan SIMPUS, sebesar 81%. Persentase tersebut sudah mencapai angka ideal. Terdapat pengaruh antara persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan pada penggunaan SIMPUS di Puskesmas Patuk 1 dengan signifikansi 0,003, signifikan sebesar 0,003 kurang dari 0,01 yang berarti diterima atau ada pengaruh yang signifikan antara persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik edisi revisi 2010*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Haerudin, H., Rohman, H., & Susilowati, E. (2018). Pengaruh Implementasi *Electronic Medical Record* Terhadap Beban Kerja Petugas Filing. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia (JMIKI)*, 6(2), 129-134.
- Depkes. Kategori Umur Menurut Depkes RI (2009). Dep Kesehat RI. 2009.
- Hatta, Gemala R. 2013. *Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan Di sarana Pelayanan Kesehatan*.
- PERMENKES. RI. No. 269/Menkes/Per/III/2008, *Tentang Rekam Medis*.
- PERMENKES No. 75 2014, *Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*.
- Rohman, H., & Wulandari, M. (2019). Sistem Informasi Manajemen Rawat Jalan Di Klinik Pratama: Surat Keterangan Medis, Laporan Kunjungan Pasien, Obat, Pembayaran. *Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 1(2).
- Rohman, H., & Agnia, E. (2019). Pelaporan Posyandu Lansia Puskesmas Banguntapan III: Perancangan Sistem Informasi Berbasis Web. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 7(2), 44-53.
- Rohman, H., Prabawati, B. C., & Anaskhan, A. S. (2019). Pembangunan Sistem Informasi Pendaftaran Rawat Jalan Klinik Pratama Harapan Sehat Berbasis Web. *SMIKNAS*, 12-22.
- Rohman, H., Dewi, C. W. P., & Nuswantoro, M. R. (2019). Perancangan Sistem Informasi Pendaftaran Rawat Jalan Berbasis Web Di Klinik Pratama Patalan. *SMIKNAS*, 23-31.

JCOMENT (Journal of Community Empowerment)

EISSN: 2745-875X, Vol. 2 No. 3 (2021): AGUSTUS-NOVEMBER 2021 Hal: 111-121

DOI: 10.55314/jcomment.v2i3.322

Rohman, H., Rahmasari, N. I., & Nurhaningrum, Y. (2020). Perancangan Sistem Informasi Pendaftaran Berbasis Microsoft Access Di Klinik Pratama Umum Pelita Hati Banguntapan. Prosiding " Inovasi Teknologi Informasi Untuk Mendukung Kerja PMIK Dalam Rangka Kendali Biaya Di Fasyankes".

Venkatesh, 2003. *user Acceptance of Information Technology: Toward a unified view*. MIS Quarterly, Vol 27, No 3.

Wibowo, A. 2006. *Kajian Tentang Prilaku Pengguna Sistem Informasi dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)*. Jakarta: Publikasi Universitas Budi Luhur Fakultas Teknologi Informasi.